

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd. | Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd.

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Memahami Perkembangan Peserta Didik, merupakan salah satu indikator kompetensi Profesional seorang guru. Sebagai individu dewasa diantara peserta didik di kelas, guru tentunya merasakan dan menikmati setiap perubahan yang terjadi pada setiap peserta didiknya. Penguasaan terhadap konsep perkembangan peserta didik, tentunya akan sangat membantu para guru dalam mendampingi peserta didik yang ada.

Terlebih lagi bagi para calon guru yang sedang menempuh studi diperguruan tinggi. Materi ini, menjadi konsep wajib untuk dikuasai. Konten materi ini biasanya merupakan salah satu mata kuliah dasar kependidikan, pada semua jurusan atau program studi kependidikan.

Kehadiran Buku ini diharapkan dapat membantu calon guru dan guru, agar dapat memaknai secara edukatif setiap progress atau perubahan peserta didik sebagai komponen yang tak terpisahkan dari proses Pendidikan yang dilakukan guru di sekolah.

Semoga lewat buku ini, dapat memberikan secercah cahaya dalam dunia Pendidikan.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kalurang Km 9.3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
📧 info@deepublish.co.id
📞 Penerbit Deepublish
🌐 @penerbit_budi_utama_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com



KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd.
Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd.

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd. | Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd.



**KONSEP DASAR
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Dr. Meisie Lanny Mangantes, M.Pd.

Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd.

 deepublish

Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Meisie Lanny Mangantes dan Aldjon Nixon Dapa

Desain Cover :
Syaiful Anwar

Sumber :
www.shutterstock.com

Tata Letak :
Zulita A. Sari

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
viii, 72 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Bulan 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

PRAKATA PENULIS

Peserta Didik adalah individu yang sedang mengalami proses dinamis pertumbuhan dan perkembangan. Pemahaman konsep dasar Perkembangan Peserta Didik, sangat menentukan keberhasilan intervensi Pendidikan kepada peserta didik. Bahkan dengan referensi dari hasil identifikasi dan asesmen perkembangan peserta didik akan sangat membantu pendidik menyiapkan menu layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Buku ini ditulis bagi semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, atau mereka yang tertarik dengan dunia Pendidikan seperti para dosen, mahasiswa, guru, psikolog, dan semua pihak yang berada pada zona pelayanan pendidikan. Agar dapat memiliki wawasan yang luas dan dalam tentang setiap fenomena yang terjadi pada peserta didik.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam memberikan masukan, bukan hanya pada substansi materi, tetapi juga pada bahasa dan pilihan referensi. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling atas masukan dan saran yang disampaikan untuk penyempurnaan buku ini.

Akhirnya, kritik dan saran dari pembaca selalu diharapkan untuk lebih menyempurnakan buku ini. Terima kasih

Penulis

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum, w.r. w.b.

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul **KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Dr. Meisie Lanny Mangantes, M.Pd. dan Dr. Aldjon Nixon Dapa, M.Pd., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Wassalamualaikum, w.r. w.b.

Hormat Kami,
Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
KATA PENGANTAR PENERBIT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	1
A. Pengertian Perkembangan Pertumbuhan dan Kematangan.....	1
B. Anak sebagai Suatu Totalitas.....	7
C. Perkembangan sebagai Proses Holistik dari Aspek Biologis, Kognitif, dan Psikososial.....	8
D. Implikasi Pertumbuhan dan Perkembangan dan Penyelenggaraan Pendidikan	10
BAB II FASE-FASE PERKEMBANGAN.....	12
A. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-Ciri Biologis	12
B. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-Ciri Psikologis	15
C. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis.....	16
D. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Tugas Perkembangan	17
E. Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Bayi dan Kanak-Kanak (0,0–6,0).....	18
F. Tugas-Tugas Perkembangan pada Masa Sekolah (6.0–12.0) ...	20
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN.....	23
A. Faktor-Faktor yang Berasal dari Dalam Diri Individu	23
B. Faktor yang Berasal dari Luar Diri Individu (Lingkungan).....	25

BAB IV KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDUAL	
PESERTA DIDIK	31
A. Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Prasekolah).....	31
B. Anak Usia Sekolah Dasar.....	42
BAB V HUKUM-HUKUM PERKEMBANGAN	49
BAB VI ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN	54
A. Perkembangan Fisik	54
B. Perkembangan Intelligensi	56
C. Perkembangan Emosi	58
D. Perkembangan Bahasa.....	60
E. Perkembangan Sosial.....	61
F. Perkembangan Kepribadian.....	61
RUJUKAN	64
PROFIL PENULIS	66

BAB 1

KONSEP DASAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Perkembangan Pertumbuhan dan Kematangan

Pada umumnya istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali dipertukarkan (*interchange*) untuk makna yang sama. Dalam konsep perkembangan juga terkandung pertumbuhan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Kedua proses situ tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya.

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan (*growth*) sendiri sebenarnya merupakan istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis. C.P. Chaplin (dalam Desmita 2009), mengartikan pertumbuhan sebagai satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dalam bagian-bagian tubuh atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut A.E. Sinolungan (1997), pertumbuhan menunjuk pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung atau diukur; seperti panjang atau berat tubuh. Sedangkan A. Thontowi (dalam Desmita, 2009), mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (*size*) sebagai akibat dari perbanyakan (*multiplication*) sel-sel.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur; seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru dan sebagainya. Dengan demikian tidak tepat jika kita mengatakan pertumbuhan ingatan, pertumbuhan berpikir, pertumbuhan kecerdasan, dan sebagainya, sebab kesemuanya merupakan perubahan fungsi-fungsi

rohaniah. Demikian juga tidak tepat kalau dikatakan pertumbuhan kemampuan berjalan, pertumbuhan menulis, pertumbuhan penginderaan, dan sebagainya, sebab kesemuanya merupakan perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah.

Pertumbuhan fisik bersifat meningkat, menetap dan kemudian mengalami kemunduran sejalan dengan bertambahnya usia. Ini berarti pertumbuhan fisik ada puncaknya. Sesudah suatu masa tertentu, fisik mulai mengalami kemunduran dan berakhir pada keruntuhan di hari tua, di mana kekuatan dan kesehatannya berkurang, pancaindra menjadi lemah atau lumpuh sama sekali. Berbeda halnya dengan perkembangan aspek mental atau psikis yang relatif berkelanjutan, sepanjang individu yang bersangkutan tetap memeliharanya.

2. Perkembangan

Bijou dan Baer (dalam H. Sunarto dan B. Agung Hartono, 1995) mengemukakan perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud di sini adalah apakah suatu jawaban tingkah laku akan diperlihatkan atau tidak, tergantung dari perangsang-perangsang yang ada di lingkungannya. Menurut Syamsu Yusuf (2002), perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut.

- a. *Sistematis*, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak sering dengan matangnya otot-otot kaki.
- b. *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan

ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengena abjad atau huruf sampai kemampuan membaca buku, majalah, koran dan bacaan lainnya).

- c. *Berkesinambungan*, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk dapat berdiri, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Dengan demikian, istilah “pertumbuhan” lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju pada keruntuhannya. Sedangkan istilah “perkembangan” lebih menunjuk pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang melaju terus sampai akhir hayat.

Perkembangan mengandung perbuahan-perubahan, tetapi bukan berarti setiap perubahan bermakna perkembangan. Perubahan-perubahan itu tidak pula mempengaruhi proses perkembangan seseorang dengan cara yang sama. Perubahan-perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, realisasi diri atau yang biasanya disebut “aktualisasi diri” merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan ini dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikis.

Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan ini, sangat bergantung pada kemampuan-kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh, tidak hanya selama masa anak-anak, tetapi juga saat usianya meningkat dan sampai pada saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat.

Realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan jiwa seseorang. Orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, akan mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara-cara yang memuaskan dirinya. Namun

pada saat yang sama, ia harus menyesuaikannya dengan standar-standar yang diakui bersama. Kurangnya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, akan menimbulkan kekecewaan dan sikap-sikap negatif terhadap orang lain, dan terhadap kehidupan pada umumnya.

Secara garis besarnya, perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini dapat dibagi ke dalam empat bentuk, yaitu:

a. Perubahan dalam ukuran besarnya

Perubahan-perubahan dalam bentuk dan ukuran ini terlihat dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental seseorang. Setiap tahun seorang anak tumbuh menjadi dewasa, tinggi dan berat badannya bertambah, kecuali jika keadaan yang tidak normal mempengaruhinya, maka akan terjadi berbagai penyimpangan dalam pertumbuhannya.

Perkembangan mental pun akan menunjukkan kemajuan yang sama, seperti terlihat pada semakin meningkat dan bertambahnya perbendaharaan kosakata setiap tahunnya, kemampuannya dalam berpikir, mengingat, mengecap, dan menggunakan sesuatu yang berlangsung selama masa perkembangannya dari tahun ke tahun.

b. Perubahan-perubahan dalam proporsi

Pertumbuhan fisik tidaklah terlepas dari perubahan-perubahan ukuran, tetapi juga proporsi. Anak bukanlah sekadar manusia dewasa dalam bentuk kecil, melainkan keseluruhan tubuhnya menunjukkan proporsi-proporsi yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini terbukti bila tubuh seorang bayi dibandingkan dengan tubuh orang dewasa. Kemudian ketika anak mencapai usia pubertas, baru proporsi-proporsi tubuhnya menyerupai rang dewasa.

Perubahan-perubahan proporsi juga tampak dalam perkembangan mental. Pada anak-anak imajinasinya sangat bercorak atau diwarnai fantastik, sangat jauh dari kenyataan. Secara berangsur-angsur dan bertahap, unsur-unsur fantastik itu mulai menjurus ke arah yang lebih realistik. Perubahan-perubahan juga terjadi pada minat-minat dalam diri anak. Mula-mula minatnya itu tertuju pada dirinya sendiri dan pada mainannya. Secara berangsur-angsur, minatnya itu mulai beralih ke anak-anak yang lain dan teman-temannya, serta pada aktivitas

kelompok anak usia sebayanya. Kemudian dalam usia adolesen, minat dan perhatiannya mulai tertuju pada anggota kelompok remaja yang berlainan jenis, pada pakaian, dan sebagainya.

c. Hilangnya bentuk dan ciri-ciri lama

Jenis perubahan yang terjadi dalam perkembangan individu adalah hilangnya bentuk dan ciri-ciri tertentu. Di antara ciri-ciri fisik, terlihat secara berangsur-angsur hilangnya kelenjar kanak-kanak (*thymus gland*) yang terletak di leher, kelenjar pineal pada otak, reflek-reflek tertentu, rambut, gigi dengan hilangnya gigi anak-anak. Sementara itu ciri-ciri mental di antaranya terlihat dalam perkembangan bicaranya, impuls-impuls gerakan yang kekanak-kanakan sebelum berpikir, bentuk-bentuk gerakan bayi, seperti merangkak, merambat, perkembangan penglihatannya yang semakin tajam atau pengindraan lainnya, terutama yang berkaitan dengan rasa dan bau atau penciuman.

d. Timbul atau lahirnya bentuk atau ciri-ciri baru

Dengan menghilangnya bentuk dan ciri-ciri lama yang tidak berdaya guna lagi, timbullah ciri-ciri dan bentuk-bentuk perubahan-fisik dan mental yang baru. Beberapa perubahan itu terjadi antara lain melalui belajar, tetapi kebanyakan daripadanya dihasilkan dari atau karena terjadinya proses kematangan yang pada saat lahir belum sepenuhnya dapat berkembang.

Di antara ciri dan bentuk pertumbuhan fisik yang sangat penting adalah tumbuhnya gigi pertama dan kedua yang terlihat jelas pada masa kanak-kanak memasuki masa remaja. Sedangkan ciri dan bentuk perkembangan mental ialah timbulnya rasa ingin, khususnya yang berkenaan dengan masalah-masalah seks, desakan/dorongan seks, pengetahuan dan nilai-nilai moral, keyakinan/kepercayaan agama, bentuk-bentuk bahasa yang berbeda.

3. Kematangan

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani disebutkan di atas, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam diri manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Laju perkembangan rohani dipengaruhi oleh laju pertumbuhan jasmani, demikian pula sebaliknya. Pertumbuhan dan perkembangan itu pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-

tahap tertentu menghasilkan suatu “kematangan”, baik kematangan jasmani maupun kematangan mental.

Istilah “kematangan”, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi, yang menunjuk pada keranuman atau kemasakan. Kemudian istilah ini diambil untuk digunakan dalam perkembangan individu karena dipandang terdapat beberapa persesuaian.

Chaplin (dalam Desmita, 2009), mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai: (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Santrok dan Yussen (1992), kematangan (*maturation*) adalah urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh rancangan genetiknya.

Jadi kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir; timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meski demikian, kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau bawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

Kematangan mula-mula merupakan suatu hasil dari pada adanya perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf, dan kelenjar-kelenjar yang disebut dengan kematangan biologis. Kematangan dapat terjadi pula pada aspek-aspek psikis yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan lain-lain, serta kematangan dalam aspek psikis ini yang memerlukan latihan-latihan tertentu,. Misalnya anak yang baru berusia lima tahun dianggap masih belum matang untuk menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak, oleh karena itu, anak yang bersangkutan belum boleh diberikan matematika dan angka-angka. Pada usia empat bulan, seorang anak belum matang untuk didudukkan, karena berdasarkan penelitian bahwa kemampuan leher dan kepalanya belum mampu untuk tegak. Usaha pemaksaan untuk kecepatan tibanya masa kematangan yang terlalu awal

akan mengakibatkan kerusakan atau kegagalan dalam perkembangan tingkah laku individu yang bersangkutan.

B. Anak sebagai Suatu Totalitas

Sebagai objek studi psikologi perkembangan, anak dipandang sebagai suatu totalitas. Konsep anak sebagai suatu totalitas sekurang-kurangnya dapat mengandung tiga pengertian berikut. (1) anak adalah makhluk hidup (organisme) yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam dirinya; (b) dalam kehidupan dan perkembangan anak, keseluruhan aspek anak tersebut saling terjalin satu sama lain; dan (c) anak berbeda dari orang dewasa bukan sekedar secara fisik, tetapi secara keseluruhan.

Sebagai suatu totalitas, anak dipandang sebagai makhluk hidup (organisme) yang utuh, yakni sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan aspek fisik dan psikis yang terdapat dalam dirinya. Keseluruhan aspek fisik dan psikis anak tersebut tak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu, anak juga dipandang sebagai individu. Istilah individu berasal dari kata *individed* yang berarti tak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Dalam hal ini tentunya anda tidak memandang sebagai anak kepada kumpulan organ tubuh anak (misalnya kepala, bagian tubuh, dua lengan, dan dua kaki) yang terpisah satu sama lain.

Lebih lanjut, konsep anak sebagai suatu totalitas atau kesatuan mengandung arti bahwa terdapat saling keterjalinan atau keterkaitan antara keseluruhan aspek yang terdapat dalam diri anak. Keseluruhan aspek yang terdapat dalam diri anak tersebut secara terintegrasi saling terjalin saling memberikan dukungan fungsional satu sama lain. Sebagai misal, anak sedang sakit panas bisa menjadi lain perilakunya (*rewel*); anak yang sedang dimarahi oleh orang tuanya bisa tidak berselera makan; anak yang sedang marah bisa menangis menjerit-jerit; anak yang sedang malu bisa kemerah-merahan pipinya; anak yang sedang aktif melakukan berbagai aktivitas fisik bisa aktif pula kegiatan mentalnya. Contoh-contoh tersebut mengilustrasikan adanya keterkaitan dan keterpaduan dalam proses kehidupan dan aktivitas anak. Reaksi-reaksi psikis anak selalu disertai dengan reaksi fisiknya dan begitu pula sebaliknya.

Bila dibanding dengan orang dewasa, konsep anak sebagai suatu totalitas juga mengandung arti bahwa perbedaan anak dengan orang dewasa tidak terbatas secara fisik melainkan secara keseluruhan. Anak bukan miniatur dari orang dewasa, tetapi anak adalah anak yang dalam keseluruhan aspek dalam dirinya bisa berbeda dari orang dewasa. Secara fisik anak sedang mengalami pertumbuhan yang pesat; sebaliknya, fisik orang dewasa sudah relatif tidak berkembang lagi. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola pikir yang bersifat egosentris, maka orang dewasa sudah lebih mampu berpikir empati dan sosial. Begitu juga, kalau daya pikir anak masih terbatas pada hal-hal yang konkrit, maka orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.

Demikianlah anak sebagai suatu totalitas, yakni sebagai suatu organisme atau individu yang merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dari keseluruhan organ fisik dan aspek psikis yang terdapat dalam dirinya. Keseluruhan aspek yang terdapat dalam diri anak tersebut saling terjalin satu sama lain. Karena itu, perbedaan anak dengan orang dewasa tidak hanya terjadi dalam aspek fisik atau psikis, melainkan secara keseluruhan.

C. Perkembangan sebagai Proses Holistik dari Aspek Biologis, Kognitif, dan Psikososial

Sesuai dengan konsep anak sebagai totalitas atau sebagai individu, perkembangan juga merupakan suatu proses yang sifatnya menyeluruh (holistik). Artinya, perkembangan itu tidak hanya terjadi dalam aspek tertentu, melainkan melibatkan keseluruhan aspek yang saling terjalin (*interwoven*) satu sama lain.

Secara garis besar, proses perkembangan individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain: proses biologis, kognitif, dan psikososial. (Santrok dan Yussen, 1992; Seifert dan Hoffnung, 1991). Pengelompokan ini lebih dimaksudkan untuk kepentingan penjelasan karena dalam praktiknya ketiga domain proses perkembangan tersebut merupakan sesuatu yang terpadu dan saling berpengaruh satu sama lain.

Proses-proses biologis atau perkembangan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam diri individu seperti pertumbuhan otak, otot, sistem saraf, struktur tulang, hormon, organ-organ indera, dan sejenisnya. Perubahan-

perubahan dalam cara menggunakan tubuh atau keterampilan motorik dan perkembangan seksual juga dapat dikelompokkan juga ke dalam domain pertumbuhan biologis ini. Ke dalam perkembangan domain ini juga termasuk perubahan dalam kemampuan fisik seperti perubahan dalam penglihatan, kekuatan otot, dan sejenisnya. Tetapi domain perkembangan ini tidak mencakup perubahan fisik karena kecelakaan, sakit, atau peristiwa-peristiwa khusus lainnya.

Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata-kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau doa, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman merefleksikan peran proses kognitif dalam perkembangan anak.

Meskipun dalam praktiknya sulit untuk dipisahkan, namun perlu dibedakan antara perkembangan kognitif dan perubahan dalam arti belajar. Perkembangan kognitif mengacu pada perubahan-perubahan penting dalam pola dan kemampuan berpikir serta kemahiran berbahasa, tetapi belajar cenderung lebih terbatas pada perubahan-perubahan sebagai hasil dari pengalaman atau peristiwa yang relatif spesifik. Selain itu, perubahan-perubahan yang dipelajari seringkali terjadi dalam waktu yang singkat, tetapi perkembangan kognitif terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. Perkembangan kognitif anak dan pengalaman belajar sangat erat kaitannya dan saling berpengaruh satu sama lain. Perkembangan kognitif anak akan memfasilitasi atau membatasi kemampuan belajar anak, sebaliknya pengalaman belajar anak juga sangat memfasilitasi perkembangan kognitifnya.

Proses-proses psikososial melibatkan perubahan-perubahan dalam aspek perasaan, emosi dan kepribadian individu serta cara yang bersangkutan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan identitas diri (*self-identity*) dan krisis-krisis yang menyertainya serta perkembangan cara dan pola hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya, guru-guru, dan yang lainnya dapat dikelompokkan ke dalam domain perkembangan ini. Senyuman bayi dalam respons sentuhan dan sapaan ibunya, perilaku

agresif anak terhadap teman bermain, rasa percaya diri dan keberanian anak, perkembangan hubungan pertemanan di antara anak merefleksikan proses-proses psikososial dalam perkembangan anak.

Kalau mengamati praktiknya, anda bisa melihat tentang bagaimana proses-proses biologis mempengaruhi proses perkembangan kognitif, proses-proses kognitif mempengaruhi proses perkembangan psikososial, proses-proses psikososial mempengaruhi pertumbuhan biologis, dan sebaliknya. Sebagai misal, anak yang mengalami kelainan dalam organ suara dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, dan pada gilirannya juga dapat mempengaruhi perkembangan psikososialnya. Ini menggambarkan bagaimana saling terjalannya antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, meskipun untuk kepentingan pemahaman di sini dilakukan pengelompokan tentang domain-domain proses perkembangan, namun ingatlah anak itu tetaplah merupakan suatu organisme yang terintegrasi, hanya memiliki satu jiwa dan raga.

D. Implikasi Pertumbuhan dan Perkembangan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Pola-pola umum selaku prinsip-prinsip perkembangan, bermanfaat bagi perencanaan dan pelayanan pendidikan secara makro, meso, dan mikro, atau individual. Secara makro untuk perencanaan pendidikan dan penyusunan kurikulum nasional. Secara meso dalam pengayaan kurikulum nasional dengan muatan lokal yang relevan dengan permintaan dunia kerja dalam lingkungannya. Secara mikro dalam penggunaan metode mengajar dan belajar klasikal oleh guru, bagi pengawas untuk evaluasi pendidikan, pengajaran, dan bimbingan sesuai potensi dan tugas dalam semua fase perkembangan peserta didiknya.

Pendidik mesti bersikap positif dalam menerima peserta didik apa adanya. Guru diharapkan bersikap sabar, ramah, intim, dan penuh kasih sayang mengkomunikasikan kebijakannya apa yang baik serta diharapkan dari siswanya. Pendidik patut memberikan tindakan yang adil, jujur, dan tepat waktu bagi prestasi atau perilaku positif siswa. Hal itu akan diteladani rekan-rekan peserta didik di sekolah dan dalam kehidupan sepanjang hayatnya. Jika terpaksa menghukum siswa sebagai peserta didik, pendidik/

guru melakukannya saat sedang tidak sedang emosional untuk menghindari kekeliruan.

Pendidik menghindari penilaian negatif, atau berperilaku awam mempersalahkan, menghina atau langsung menghukum peserta didik. Penilaian hendaknya tak menyerang rasa mampu dan harga diri siswa. Yang salah adalah hasil kerjanya. Itulah yang dinilai bukan kepribadian siswa. Hindari penilaian negatif terhadap ungkapan peserta didik. Diperlukan kepekaan dan kesiapan membina suasana melayani kebutuhan peserta didik, untuk terus mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan tugas perkembangannya. Timbulkan motivasi diri belajar terus, untuk berprestasi mewujudkan rasa percaya diri dan harga diri. Bimbing motivasi belajar mereka dalam kegiatan-kegiatan positif untuk mewujudkan diri masing-masing. Pemahaman tentang perkembangan siswa dan dorongan belajar peserta didik di tengah perubahan cepat dan tak menentu, bermanfaat dalam mendukung pendidikan dalam keluarga, proses belajar mengajar di sekolah, atau bimbingan dan latihan di tengah masyarakat. Tujuannya agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dan berprestasi sambil bersaing mencapai prestasi optimal di tengah tantangan perubahan.

BAB II

FASE-FASE PERKEMBANGAN

Fase perkembangan adalah penahapan atau periodisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola tingkah laku tertentu. Meskipun anak-anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain, apabila dipandang secara umum, ternyata terdapat tanda-tanda atau ciri-ciri perkembangan yang hampir sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Atas dasar kesamaan-kesamaan dalam satu periode inilah maka para ahli mengadakan fase-fase perkembangan anak. Dengan adanya pembagian fase-fase ini tidak berarti bahwa antara fase yang satu terpisah secara diskret dengan fase yang lain, tetapi hanya sekedar untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan mengenai perkembangan anak-anak.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian para ahli terlihat bahwa dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan anak ternyata berbeda-beda satu sama lain. Secara garis besarnya terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan ini, yaitu: (1) fase perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis, (2) konsep didaktis, (3) ciri-ciri psikologis, dan (4) konsep tugas perkembangan. Berikut akan dikemukakan pendapat beberapa ahli tentang ke empat dasar pembagian fase perkembangan tersebut.

A. **Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-Ciri Biologis**

Titik berat pembagian fase-fase perkembangan ini didasarkan pada gejala-gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis tertentu.

Periodisasi perkembangan seperti ini di antaranya dikemukakan oleh:

1. *Aristoteles*

Ia membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun ke dalam tiga masa, di mana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu:

- a. Fase anak kecil atau masa bermain (0–7) tahun, yang diakhiri dengan tanggal (pergantian) gigi.
- b. Fase anak sekolah atau masa belajar (7–14) tahun, yang dimulai dari timbulnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin.
- c. Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa (14–21) tahun, yang dimulai dari bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa.

2. *Sigmund Freud*

Dasar-dasar pembagiannya ialah pada cara-cara reaksi-reaksi bagian-bagian tubuh tertentu. Fase-fase itu adalah:

- a. Fase infantil, umur 0–5 tahun. Fase ini dibedakan menjadi tiga yaitu:
 - 1) Fase oral, umur 0–1 tahun, di mana anak mendapatkan kepuasan seksual melalui mulutnya.
 - 2) Fase anal, umur 1–3 tahun, di mana anak mendapatkan kepuasan seksual melalui anusnya.
 - 3) Fase phallic, umur 3–5 tahun, di mana anak mendapatkan kepuasan seksualnya melalui alat kelaminnya.

- b. Fase laten, umur 5–12 tahun

Pada fase ini anak tampak dalam keadaan tenang, setelah terjadi gelombang dan badai (*strum und drang*) pada tiga fase pertama. Pada fase ini desakan seksual anak mengendur. Anak dapat dengan mudah melupakan desakan seksualnya dan mengalihkan perhatiannya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah dengan teman sejenisnnya. Meskipun demikian energi seksualnya terus berjalan, tetapi pada fase ini diarahkan pada masalah-masalah sosial dan membangun benteng yang kaku melawan seksualitas.

c. Fase pubertas, 12–18 tahun

Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada kematangan terakhir, yaitu fase genital.

d. Fase genital, 18–20 tahun

Pada fase ini, dorongan seksual yang pada masa laten boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. Dengan perkataan lain, seksualitas pada fase ini lebih terarah dan lebih ditujukan untuk tujuan reproduksi dengan disertai bumbu cinta. Pada fase ini, konflik internal lebih stabil dan seseorang dapat mencapai struktur ego yang kuat untuk dapat berhubungan dengan dunia realita. Pencapaian ego-ideal yang didambakan akhirnya dapat dicapai, yaitu dengan keseimbangan antara cinta dan kerja.

3. *Maria Montessori*

Menurut Maria Montessori, pembagian fase-fase perkembangan anak mempunyai arti biologis, sebab perkembangan itu adalah melaksanakan kodrat alam dengan asas pokok, yaitu asas kebutuhan vital (masa peka), dan asas kesibukan sendiri. Fase-fase perkembangan itu adalah:

- a. Periode I, umur 0–7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan panca indra.
- b. Periode II, umur 7–12 tahun, yaitu periode abstrak, di mana anak-anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
- c. Periode III, umur 12–18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
- d. Periode IV, umur 18 tahun ke atas, yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.

4. *Elizabeth B. Hurlock*

Elizabeth B. Hurlock membagi perkembangan individu berdasarkan konsep biologis atas lima fase, yaitu:

- a. Fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, lebih kurang 280 hari.
- b. Fase *infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 14 hari.
- c. Fase *babyhood* (bayi), mulai usia 2 minggu sampai sekitar usia 2 tahun.
- d. Fase *childhood* (kanak-kanak), mulai usia 2 tahun sampai usia pubertas.
- e. Fase *adolescence* (remaja), mulai usia 11 dan 13 tahun sampai usia 21 tahun, yang dibagi atas tiga masa, yaitu:
 - 1) Fase *pre adolescence*: mulai usia 11–13 tahun untuk wanita, dan usia sekitar setahun kemudian bagi pria.
 - 2) Fase *early adolescence*: mulai usia 13-14 tahun sampai 16–17 tahun.
 - 3) Fase *late adolescence*: masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau hampir bersamaan dengan masa ketika seseorang tengah menempuh perguruan tinggi.

B. **Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Ciri-Ciri Psikologis**

Periodisasi ini didasarkan atas ciri-ciri kejiwaan yang menonjol, yang menandai masa dalam periode tersebut. Periodisasi ini dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

1. *Oswald Kroch*

Ciri-ciri psikologis yang dikemukakan oleh Oswald Kroch, yang dipandang terdapat pada anak-anak pada umumnya adalah pengalaman keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat “keras kepala”. Atas dasar ini ia membagi fase perkembangan menjadi tiga, yaitu:

- a. Fase anak awal: umur 0–3 tahun. Pada fase ini terjadi *trotz* pertama, yang ditandai dengan anak serba membantah atau menentang orang lain. Hal ini disebabkan mulai timbulnya kesadaran akan

- kemampuannya untuk berkemampuan, sehingga ia ingin menguji kemauannya itu.
- b. Fase keserasian sekolah: umur 3–13 tahun. Pada akhir masa ini timbul sifat *trotz* kedua, di mana anak mulai serba membantah lagi, suka menentang kepada orang lain, terutama terhadap orang tuanya. Gejala ini sebenarnya merupakan gejala yang biasa, sebagai akibat kesadaran fisiknya, sifat berpikir yang dirasa lebih maju dari pada orang lain, keyakinan yang dianggapnya benar dan sebagainya, tetapi yang dirasakan sebagai keguncangan.
 - c. Fase kematangan: umur 13–21 tahun, yaitu mulai setelah berakhirnya gejala-gejala *trotz* kedua. Anak mulai menyadari kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihannya, yang dihadapi dengan sikap yang sewajarnya. Ia mulai dapat menghargai pendapat orang lain, karena menyadari bahwa orang lain pun mempunyai hak yang sama. Masa inilah yang merupakan masa bangkitnya atau terbentuknya kepribadian menuju kematapan.

2. *Kohnstamm*

Kohnstamm membagi fase perkembangan dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia menjadi lima fase yaitu:

- a. Periode vital: umur 0–1,5 tahun, disebut fase menyusu.
- b. Periode estetis: umur 1,5–7 tahun, disebut juga fase pencoba atau fase bermain.
- c. Periode intelektual: umur 7–14 tahun, disebut juga masa sekolah.
- d. Periode sosial: umur 14–21 tahun, disebut juga masa remaja.
- e. Periode matang: umur 21 tahun ke atas, disebut juga masa dewasa.

C. **Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Konsep Didaktis**

Dasar yang digunakan untuk menentukan pembagian fase-fase perkembangan adalah materi dan bagaimana cara mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh Johan Amos Comenius, seorang ahli didik Moravia. Ia membagi fase-fase perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak sesuai dengan tingkat usia

dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. Pada fase perkembangan tersebut adalah:

- a. 0–6 tahun: sekolah ibu, merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya di lingkungan rumah tangga.
- b. 6–12 tahun: sekolah bahasa ibu, merupakan masa anak mengembangkan daya ingatnya di bawah pendidikan sekolah rendah. Pada masa ini mulai diajarkan bahasa ibu (*vernacula*).
- c. 12–18 tahun: sekolah bahasa Latin, merupakan masa mengembangkan daya pikirnya di bawah pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*). Pada masa ini mulai diajarkan bahasa Latin sebagai bahasa asing.
- d. 18–24 tahun: sekolah tinggi dan pengembaraan, merupakan masa mengembangkan kemauannya dan memilih suatu lapangan hidup yang berlangsung di bawah perguruan tinggi.

D. Periodisasi Perkembangan Berdasarkan Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan adalah berbagai ciri perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki setiap anak pada setiap masa dalam periode perkembangannya. Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan itu sebagai tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila ia gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangan.

Munculnya tugas-tugas perkembangan, bersumber pada faktor-faktor berikut.

1. Kematangan fisik, misalnya (a) belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki; (b) belajar bertingkah laku, bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja karena kematangan organ-organ seksual.

2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya (a) belajar membaca; (b) belajar menulis; (c) belajar berhitung; (d) belajar berorganisasi.
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya (a) memilih pekerjaan; (b) memilih teman hidup.
4. Tuntutan norma agama, misalnya (a) taat beribadah kepada Tuhan; (b) berbuat baik kepada sesama manusia.

E. Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Bayi dan Kanak-Kanak (0,0–6,0)

1. *Belajar berjalan.* Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9–15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan sarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
2. *Belajar memakan makanan padat.* Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat pencernaan makanan dan alat-alat mengunyah pada mulutnya telah matang untuk hal tersebut.
3. *Belajar berbicara,* yaitu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara itu. Untuk itu diperlukan kematangan otot-otot dan saraf dari alat-alat bicara.
4. *Belajar buang air kecil dan air besar.* Tugas ini dilakukan pada tempat waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Sebelum 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat mengatasi (menahan) *ngompol* karena perkembangan saraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kepada anak usia di bawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air, bawalah anak ke WC tanpa banyak memberikan penerangan kepadanya.
5. *Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin.* Melalui observasi (pengamatan) anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda dengan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin yang lainnya. Dengan cara tersebut anak dapat mengenal perbedaan anatomis perbedaan pria dan wanita, anak menaruh perhatian besar terhadap kelaminnya sendiri maupun orang lain (sex) itu berjalan normal, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya

- baik dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.
6. *Mencapai kestabilan jasmaniah psikologis.* Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya mudah berubah. Perbedaan variasi makan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula dalam darah dan air di dalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orang tua perlu memberikan perawatan yang insentif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.
 7. *Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam.* Pada umumnya dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang di sekitarnya, Perkembangan lebih lanjut anak menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama. Anak belajar bahwa bayangan tertentu dengan suara tertentu yang nyaring memenuhi kebutuhannya disebut “ibu” dan “ayah”. Anak belajar bahwa benda-benda khusus dapat dikelompokkan dan diberi satu nama, seperti kucing, ayam, kambing, dan burung dapat disebut binatang. Untuk mencapai kemampuan tersebut (menenal pengertian-pengertian) diperlukan sistem saraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.
 8. *Belajar mengadakan hubungan yang baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati.* Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosionalnya dengan orang lain sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya di kemudian hari. Apakah ia bersikap bersahabat, bersikap dingin, *introvert*, *extrovert* dan sebagainya. Misalnya, apabila anak memperoleh pergaulan dengan orang tuanya itu menyenangkan, maka cenderung akan bersikap ramah dan ceria.

9. *Belajar mengadakan hubungan yang baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati.* Anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif, di mana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk (hedonisme adalah aliran yang menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya bertujuan mencari kenikmatan dan kebahagiaan). Apabila anak bertambah besar ia harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial (bermasyarakat), manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan/kenikmatan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan orang lain. Anak mengenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pada mulanya, anak belajar apa yang dilarang itu berarti buruk atau salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik atau benar. Pengalaman ini merupakan permulaan pembentukan kata hati anak. Perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasehat, bimbingan, buku-buku bacaan dan analisis pikiran sendiri. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri teladan dari orang tua dan bimbingannya. Hal ini lebih baik dari penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap di perlukan.

F. Tugas-Tugas Perkembangan pada Masa Sekolah (6.0–12.0)

1. *Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.* Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.
2. *Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.* Hakikat tugas ini ialah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan; (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.

3. *Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.* Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sepermainannya suka mengganggu atau nakal.
4. *Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.* Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak bahwa laki-laki tidak memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.
5. *Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.* Salah satu sebab masa usia 6–12 tahun disebut masa sekolah. Karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dalam membaca, menulis dan berhitung.
6. *Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.* Apabila kiat telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan tentang pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Demikianlah kita mempunyai tanggapan tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, dan juga mengenai gerak-gerik yang dilakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Semakin bertambah pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, ada istiadat, dan sebagainya.

- Untuk mengembangkan tugas perkembangan anak ini, maka guru di dalam mendidik/mengajar di sekolah sebaiknya memberikan bimbingan kepada anak untuk:
- a. Banyak melihat, mendengar, dan mengalami sebanyak-banyaknya tentang sesuatu yang bermanfaat untuk ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
 - b. Banyak membaca buku-buku atau media cetak lainnya.
 - c. Semakin dipahami konsep-konsep tersebut, semakin mudah untuk memperbincangkan dan semakin mudah pula bagi anak untuk mempergunakannya pada waktu berpikir.
7. *Mengembangkan kata hati.* Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap peraturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.
8. *Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.* Hakikat tugas ini ialah untuk menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
9. *Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.* Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial dan demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong menolong, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Seberapa jauh perkembangan individu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas dari berbagai. Secara garis besarnya faktor-faktor itu dapat dibedakan atas; 1) faktor yang berasal dari dalam diri individu, 2) faktor yang berasal dari luar diri individu, dan 3) faktor umum.

A. Faktor-Faktor yang Berasal dari Dalam Diri Individu

Semenjak dari dalam kandungan janin tumbuh menjadi besar dengan sendirinya, dengan kodrat-kodrat yang dikandungnya sendiri. Di antara faktor-faktor dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah:

Bakat atau pembawaan

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap individu memiliki macam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Anak yang mempunyai bakat musik misalnya, niscaya minat dan perhatiannya akan sangat besar terhadap musik. Ia akan mudah mempelajarinya, mudah mencapai kecakapan-kecakapan yang berhubungan dengan musik. Ia dapat mencapai kemajuan dalam bidang musik, bahkan mungkin mencapai prestasi yang luar biasa, seperti ahli musik, atau pencipta lagu.

Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan berupa fisik dan mental dimiliki oleh seseorang adalah salah satu aspek yang diwarisi dari orang tua. Mengenai fisik misalnya, bentuk muka (hidung), bentuk badan, suatu penyakit. Sedangkan mengenai mental misalnya sifat pemalas, sifat pemaarah, pendiam dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa sifat-sifat keturunan ikut menentukan perkembangan seseorang. Meskipun demikian, karena sifat-sifat keturunan seumpama bibit yang tumbuhnya dapat dipengaruhi dan dipupuk ke arah yang baik atau yang buruk, maka ini berarti bahwa pendidikan dan lingkungan dapat menghambat sifat-sifat yang buruk dan mengembangkan sifat-sifat yang baik.

Dorongan dan insting

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan insting adalah suatu sifat dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan tanpa didahului dengan latihan. Kemampuan insting ini pun merupakan pembawaan sejak lahir yang dalam psikologi kemampuan insting ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar. Jenis-jenis tingkah laku manusia yang digolongkan insting ini ialah:

1. Melarikan diri (*flight*) karena perasaan takut (*fear*)
2. Menolak (*repulsion*) karena jijik (*disgust*)
3. Ingin tahu (*curiosity*) karena menakjubkan sesuatu (*wonder*)
4. Melawan (*pugnacity*) karena kemarahan (*anger*)
5. Merendahkan diri (*self-abasement*) karena perasaan mengabdikan (*subjection*)
6. Menonjolkan diri (*self-assertion*) karena adanya harga diri atau manja (*elation*)
7. Orang tua (*parental*) karena perasaan halus budi (*tender*)
8. Berkelamin (*sexual*) karena keinginan mengadakan reproduksi
9. Berkumpul (*acquisition*) karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang baru
10. Mencapai sesuatu (*question*) karena ingin bergaul/bermasyarakat

11. Membangun sesuatu (*contruction*) karena mendapatkan kemajuan
12. Menarik perhatian orang lain (*appeal*) Karen ingin diperhatikan oleh orang lain

Tiap anak dilahirkan dengan dorongan insting yang dikandung dalam jiwanya. Ada dorongan yang selama perkembangan berlangsung atau selama hidup manusia berlangsung atau selama hidup manusia aktif terus mempengaruhi hidup kejiwaan, seperti dorongan mempertahankan diri, dorongan seksual, dan dorongan sosial.

B. Faktor yang Berasal dari Luar Diri Individu (Lingkungan)

Lingkungan, sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tempat anak bergaul.

1. Lingkungan keluarga

Keluarga dikenal sebagai pendidikan yang pertama dan yang terutama. Predikat ini mengindikasikan betapa esensialnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

Mengkaji tentang fungsi keluarga Syamsu Yusuf (2002) mengemukakan bahwa secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman kepada anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam keterampilan belajar motorik, verbal sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik sekolah maupun masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Seifert, K. L. & Hoffnung, R.J. (1991) menjelaskan enam kemungkinan cara yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi anak, yakni sebagai berikut.

- a. *Pemodelan perilaku (modeling of behaviors)*. Baik disengaja atau tidak, orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi anaknya. Cara dan gaya orang tua berperilaku akan menjadi sumber objek imitasi bagi anak. Tidak hanya yang baik-baik saja yang diterima oleh anak, tetapi sifat-sifat yang jelek pun akan dilihat pula. Jika orang tua biasa berperilaku kasar dalam berinteraksi di lingkungan rumahnya (berbicara kasar, marah-marah secara berlebihan, menggunakan hukuman fisik, dan sejenisnya), maka kecenderungan anak-anaknya akan berperilaku seperti itu sangat besar. Sebaliknya, kalau orang tua berperilaku dan bertutur kata hingga hampir tidak pernah ada marah-marah dan kekerasan, maka anak-anaknya juga akan cenderung berperilaku demikian.
- b. *Memberikan ganjaran dan hukuman (giving rewards and punishments)*. Orang tua mempengaruhi anaknya dengan cara memberi ganjaran terhadap perilaku tertentu yang dilakukan anaknya dan memberikan hukuman terhadap beberapa perilaku lainnya. Seorang anak yang mendapat rangking satu, misalnya, mendapat pujian dari orang tuanya; sementara anak yang tidak pernah belajar mendapat teguran dari orang tuanya.
- c. *Perintah langsung (direct instruction)*. Kadang-kadang orang tua secara sederhana mengatakan kepada anak seperti berikut: “Jangan malas belajar!, jangan suka coret-coret tembok!, cepat mandi, nanti sekolah kesiangan!”. Dari perintah-perintah seperti ini, anak sering mengambil pelajaran tertentu sehingga bisa lebih memahami harapan-harapan dan keinginan orang tuanya.
- d. *Menyatakan peraturan-peraturan (stating rules)*. Secara berulang-ulang orang tua sering menyatakan peraturan-peraturan umum yang berlaku di rumah, meskipun hal itu tidak dinyatakan secara tidak tertulis. Sebagai misal, orang tua berkata: “Kalau sudah dari kamar kecil tutup pintunya dan matikan listriknya”. Dengan cara ini, anak didorong untuk melihat perilakunya apakah sudah benar atau belum

melalui perbandingan dengan peraturan-peraturan tersebut.

- e. *Nalar (resoning)*. Pada saat menjengkelkan, orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya. Sebagai contoh, orang tua bisa mengingatkan anaknya tentang kesenjangan perilaku dengan nilai-nilai yang dianut melalui pernyataan berikut. “Apakah memukul teman itu merupakan pekerjaan yang baik?”. Atau orang tua bisa mendefinisikan dan memberikan label terhadap aktivitas-aktivitas anak dalam cara yang dianggap mempengaruhi perilakunya, seperti: “Sekarang rangking kamu jelek karena kamu malas belajar, dan bukan karena kamu bodoh”.
- f. *Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana (providing materials and settings)*. Orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dengan mengontrol fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana. Misalnya, untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan minat belajar anak, orang tua membelikan buku-buku yang diminati anak dari pada pistol-pistol.

2. Lingkungan Sekolah

Sejak lama, sekolah telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Kurang lebih lima sampai dengan enam jam pada setiap hari, umumnya anak-anak berada di sekolah. Mereka berada di sekolah bukan hanya hadir secara fisik, melainkan mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang dan diprogram sedemikian rupa. Karena itu, di samping keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat berarti bagi perkembangan anak.

Menurut Havighurst (1961) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogianya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai perkembangannya.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa, akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat atau efektif, baik menyangkut manajemennya, maupun profesionalisme para personennya.

Michel Rutter (dalam Sigelman & Shafer, 1995) mendefinisikan sekolah yang efektif itu sebagai “sekolah yang memajukan, meningkatkan, atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa, dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja”.

David W. Johnson (1970) mengemukakan karakteristik sekolah yang efektif dapat didefinisikan melalui pengukuran tentang (1) total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu, (2) motivasi atau semangat bagi para personel sekolah dan siswa, (3) kemampuan sekolah untuk memiliki personel, fasilitas, material, dan siswa yang baik, dan (4) kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusannya ke sekolah lanjutan (perguruan tinggi), atau dunia kerja.

Sekolah yang efektif di samping ditandai oleh ciri-ciri di atas, juga sangat di dukung oleh kualitas para guru, baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas atau hubungan guru dengan siswa di kelas, yang pada gilirannya juga akan berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.

Dengan demikian untuk menjadi guru yang baik tidak cukup hanya dengan menguasai materi yang akan diajarkan dan keterampilan metodologinya, melainkan pula perlu memiliki karakteristik-karakteristik pribadi yang cocok. Unsur-unsur pribadi ini akan menjadi sarana yang secara integratif akan memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran dan perkembangan pada anak.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul dengan anak-anak dan orang dewasa lainnya juga merupakan lingkungan perkembangan yang memiliki peran dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Di sana mereka bergaul, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, di sana mereka menyaksikan berbagai peristiwa, dan di sana pula mereka menemukan berbagai aturan dan tuntutan yang seyogianya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman interaksional

anak pada masyarakat ini akan memberi kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi anak.

Kalau dihubungkan dengan lingkungan rumah dan sekolah, lingkungan masyarakat itu bisa mendukung apa yang dikembangkan di rumah dan di sekolah, tetapi bisa pula sebaliknya. Sebagai misal, lingkungan masyarakat akademik merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan minat akademik anak; begitu pula lingkungan masyarakat bisnis merupakan lahan yang subur untuk menumbuhkan minat bisnis anak-anak. Dengan demikian jika rumah dan sekolah mengembangkan suatu budaya atau nilai tertentu yang relevan dengan apa yang berkembang di masyarakat, maka kecenderungan pengaruhnya akan saling mendukung sehingga peluang pencapaiannya akan sangat besar.

Namun tidak selamanya budaya-budaya yang baik yang dikembangkan di rumah dan di sekolah itu sejalan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Sementara di sekolah dan di rumah tidak pernah diajarkan untuk mencuri, untuk berkelahi, menghinai orang lain, dan sebagainya, misalnya, tetapi di masyarakat semua hal itu terjadi. Kondisi demikian tentunya akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, sikap kritis, dan bahkan mungkin kebingungan pada diri anak. Di sinilah perlunya ada ikatan psikologis yang kuat antara keluarga dengan anak sehingga keluarga tetap dipercaya sebagai tempat yang baik untuk membicarakan dan memahami berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, perlu dipahami bahwa berbeda dengan kasus keluarga dan sekolah, di lingkungan masyarakat susah menentukan siapa yang sebenarnya paling bertanggung jawab. Di rumah orang tua bisa didudukkan sebagai orang yang paling bertanggung jawab; di sekolah guru juga bisa diposisikan sebagai orang yang paling bertanggung jawab; tetapi di masyarakat, siapa penanggung jawabnya? Kalaupun di masyarakat itu ada tokoh masyarakat, tokoh agama, ada penguasa, dan semacamnya; namun posisi mereka sangat berbeda dengan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Karena itu pada akhirnya tanggung jawab itu akan kembali kepada keluarga itu juga. Masyarakat adalah gabungan dari keluarga-keluarga dan individu-individu yang hidup di sana. Baik tidaknya suatu masyarakat akan

tergantung kepada keluarga-keluarga yang membangun masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian, keluarga atau orang tua jugalah yang diharapkan dapat membantu anak sehingga mereka bisa memahami persoalan-persoalan masyarakat yang terjadi dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

BAB IV

KARAKTERISTIK DAN PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK

A. Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Prasekolah)

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2–6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya).

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Perkembangan sistem saraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80–90 cm, dan beratnya sekitar 10–13 kg; sedangkan pada usia lima tahun, tingginya sudah mencapai sekitar 100–110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkorak tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulanginya semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap/komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan.

Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan "*myelinizatio*" (lapisan urat saraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu *myelin*) secara sempurna.

Lapisan urat saraf ini membantu transmisi impuls-impuls saraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih saksama dan efisien.

Di samping itu pada usia ini banyak pula perubahan fisiologis lainnya, seperti (1) pernapasan menjadi lebih lambat dan mendalam, dan (2) denyut jantung lebih lambat dan menetap.

Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup, baik protein (untuk membangun sel-sel tubuh), vitamin dan mineral (untuk pertumbuhan struktur tubuh), dan *carbohydrate* (untuk energi). Menurut penelitian Mederith (dalam Ambron, 1981) anak-anak yang hidupnya ditimpa kemiskinan atau kemelaratan baik di Afrika, India, Pakistan, maupun Amerika Selatan, tubuhnya pendek-pendek dan kurus, apabila dibanding dengan anak-anak lainnya.

Kekurangan gizi (malanutrisi) dapat mengakibatkan kecacatan tubuh, dan kelemahan mental. Lebih jauh anak akan rentan (mudah terkena) penyakit atau infeksi, baik mata, telinga, maupun sistem pernapasan. Mereka kurang memiliki kemampuan atau kesiapan mental dan fisik.

Perkembangan fisik anak ditandai pula dengan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut. Kemampuan motorik tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

USIA	KEMAMPUAN MOTORIK KASAR	KEMAMPUAN MOTORIK LEMBUT/HALUS
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Naik dan turun tangga2. Meloncat dengan dua kaki3. Melempar bola	<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan krayon2. Menggunakan benta/alat3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)
4-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Meloncat2. Mengendarai sepeda anak3. Menangkap bola4. Bermain olah raga	<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan pensil2. Menggambar3. Memotong dengan gunting4. Menulis huruf cetak

Implikasi perkembangan fisik ini, di taman kanak-kanak perlu dirancang lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan fisik anak secara optimal. Bagi mereka perlu disediakan halaman yang cukup

luas dan perlengkapan permainan, yang memberikan peluang kepada mereka untuk dapat bergerak, dan bermain secara luas.

Dalam rangka membantu perkembangan fisik anak maka guru Taman Kanak-Kanak seyogianya memberikan bimbingan kepada mereka agar memiliki kesadaran akan kemampuan sensorisnya, dan juga memiliki sikap yang positif terhadap dirinya. Menurut Aundrey Curtys (dalam Syamsu Yusuf, 2002) bimbingan guru itu berkaitan dengan aspek-aspek berikut.

- a. Pengenalan/pengetahuan akan namanya dan bagian-bagian tubuhnya
- b. Kemampuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi tubuh
- c. Pemahaman bahwa walaupun setiap individu berbeda dalam penampilannya, seperti perbedaan dalam warna rambut, kulit dan mata, atau tingginya namun semua orang memiliki kesamaan karakteristik fisik
- d. Menerima bahwa semua orang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, seperti setiap orang dapat berjalan, berlari atau melompat, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat terbang
- e. Kemampuan untuk memahami bahwa tubuh itu berubah secara konstan, dan pertumbuhan fisik itu berawal dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian
- f. Pemahaman akan pentingnya tidur, dan juga sebagai dua siklus kehidupan yang penting bagi kehidupan
- g. Mengetahui kesadaran sensori (merasa melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh/meraba)
- h. Memahami keterbatasan fisik, seperti lelah, sakit, dan melemah

2. Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, yaitu, tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, *gesture*, bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai "*semiotic function*",

kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture*, atau peristiwa).

Melalui kemampuan di atas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Dia dapat menggunakan kata-kata, peristiwa dan benda untuk melambangkan yang lainnya. Anak usia 4 tahun mungkin dapat menggunakan kata “kapal terbang”, sebagai citra mental tentang kapal terbang atau menggunakan benda kapal terbang yang sebenarnya. Anak bermain dengan menggunakan kursi sebagai mobil atau kuda sungguhan. Adapun kemampuan anak berimajinasi dengan menggunakan peristiwa adalah tampak dalam permainannya bermain peran, seperti sekolah-sekolahan, perang-perangan, dan dagang-dagangan.

Secara ringkas perkembangan intelektual masa prasekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut.

PERIODE	DESKRIPSI
Praoperasioanl	<ol style="list-style-type: none">1. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol (<i>symbolic function</i>).2. Berpikir masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa-apa yang dilihatnya, dan hanya berfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat (<i>centering</i>).3. Berpikirmya masih kaku, tidak fleksibel. Cara berpikirmya terfokus kepada keadaan awal atau akhir dari suatu transformasi, bukan transformasi itu sendiri yang mengantarai keadaan tersebut. Contohnya: Anak mungkin mengetahui bahwa ia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin tidak memahami bahwa adiknya lebih muda dari dirinya.4. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar pengelompokan sesuatu atau dasar suatu dimensi, sepeti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

3. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan Aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya

berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga tidak selamanya orang lain memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Menurut Karso, dkk. (1982) jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap: (a) keras kepala/menentang, atau (b) menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut.

- a. *Takut*, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan: (1) mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, (2) timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan (3) rasa takut hilang setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.
- b. *Cemas*, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini mungkin timbul dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik dari orang tua, buku-buku bacaan/komik, radio, atau film. Contoh perasaan cemas: Anak takut berada di dalam kamar yang gelap, takut hantu, dan sebagainya.
- c. *Marah*, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/sumpah serapah), atau nonverbal (seperti mencubit, memukul, menampar, menendang, dan merusak). Perasaan marah ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginannya. Pada masa ini rasa marah sering terjadi karena: (1) banyak stimulasi yang menimbulkan rasa marah, dan (2) banyak anak yang menemukan bahwa marah merupakan cara yang baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya. Berbagai stimulasi yang menimbulkan perasaan marah, di antaranya: rintangan atas kebutuhan jasmaniah, gangguan terhadap gerakan-gerakan anak yang ingin

- dilakukannya, rintangan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, rintangan terhadap keinginan-keinginannya, atau kejengkelan-kejengkelan yang menumpuk. Sumber perasaan marah bisa berasal dari diri sendiri (seperti, ketidak mampuan dan kelemahan/kecacatan diri), atau orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya).
- d. *Cemburu*, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan rasa cemburu selalu bersifat situasi sosial, hubungan dengan orang lain. Seperti kakak cemburu kepada adiknya, karena dia telah merebut kasih sayang dari orang tuanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan, yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi: (1) agresif atau permusuhan terhadap saingan; (2) regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti ngompol, atau mengisap jempol; (3) sikap tidak peduli; dan (4) menjauhkan diri dari saingan.
 - e. *Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan*. Yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira kepada anak, di antaranya terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.
 - f. *Kasih sayang*, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam hubungan dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman), hewan (seperti, kucing, dan burung), atau benda (seperti mainan). Kasih sayang anak kepada orang tuanya atau saudaranya, amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orang tua dan saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka ia pun menaruh kasih sayang kepada mereka.
 - g. *Phobi*, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut ulat, takut kecoak, dan takut air. Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang

suka menakut-nakuti anak, sebagai cara orang tua untuk menghukum, atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.

- h. *Ingin tahu (curiosity)*, yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang: dari mana dia berasal, siapa Tuhan, dan di mana Tuhan berada. Masa bertanya (masa haus nama) ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi perkembangan berhasil anak belajar. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan emosi anak yang sehat, guru-guru (di taman kanak-kanak) seyogianya memberikan bimbingan kepada mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut.

- a. Kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaan-perasaannya.
- b. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
- d. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Masa usia 2,0–2,6 tahun yang bercirikan
 - 1) Anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
 - 2) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misalnya burung pipit lebih kecil dari burung perkutut, anjing lebih besar dari kucing.
 - 3) Anak banyak menanyakan tentang nama dan tempat: apa, di mana, dan dari mana.
 - 4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran.

- b. Masa usia 2,6–6,0 tahun yang bercirikan
 - 1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.
 - 2) Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana.

Untuk membantu perkembangan bahasa anak, atau kemampuan berkomunikasi maka orang tua dan guru Taman Kanak-Kanak seyogianya memfasilitasi, memberi kemudahan, atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya. Berbagai peluang itu di antaranya sebagai berikut.

- a. Bertutur kata yang baik dengan anak.
- b. Mendengarkan pembicaraan anak.
- c. Menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya).
- d. Mengajak berdialog dalam hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah dan memelihara kesehatan diri.
- e. Di Taman Kanak-Kanak, anak dibiasakan untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafal dan melantunkan lagu dan puisi.

5. Perkembangan Sosial

Pada usia pra sekolah (terutama pada usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, dan konsisten

dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak di masukkan ke Taman Kanak-Kanak. TK sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut.

- a. Suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga.
- b. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak.
- c. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- d. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- a. Membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan larangan masuk atau ke luar kelas saling mendahului.
- b. Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai/menghormati.
- c. Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka. Sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar (alat peraga).

6. Perkembangan Bermain

Usia anak sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud dengan kegiatan bermain di sini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

Menurut Abu Ahmadi (1977) terdapat beberapa macam permainan anak, yaitu sebagai berikut.

- a. *Permainan fungsi* (permainan gerak), seperti meloncat-loncat, naik turun tangga, berlari-larian, bermain tali, dan bermain bola.
- b. *Permainan fiksi*, seperti menjadikan kursi sebagai kuda, main sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, perang-perangan, dan masak-masakan.
- c. *Permainan reseptif dan apresiatif*, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar, dan melihat orang melukis.
- d. *Permainan membentuk (konstruksi)*, seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kapal-kapalan dari kertas, membuat gerobak dari kulit jeruk, membentuk bangunan rumah-rumahan dari potongan-potongan kayu (plastik) dan membuat senjata dari pelepah daun pisang.
- e. *Permainan prestasi*, seperti sepak bola, bola voli, tenis meja, dan bola basket.

Secara psikologis, bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, di antaranya:

- a. Anak memperoleh suasana senang, puas, bangga atau berkatarsis (peredaan ketegangan).
- b. Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kooperatif (mau bekerja sama).
- c. Anak dapat mengembangkan daya fantasi, atau kreativitas terutama permainan fiksi dan konstruksi).
- d. Anak dapat mengenal aturan, atau norma yang berlaku dalam kelompok serta belajar untuk menaatinya.
- e. Anak dapat memahami bahwa baik dirinya maupun orang lain, sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.
- f. Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, atau toleran terhadap orang lain.

7. Perkembangan Kepribadian

Masa ini disebut masa *Trotzalter*, periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan Aku-nya, dia menyadari bahwa dirinya

terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut dirinya apabila berbicara dengan orang lain.

Dengan kesadaran ini anak menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu (Aku-nya) dan orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya). Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain. Pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponsnya dengan sikap membandel atau keras kepala. Bagi anak, sikap membandel ini merupakan suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap dependen ke independen.

Pada masa ini berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang kontrol, pihak orang tua perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras. Meskipun mereka mulai menampakkan keinginan untuk bebas (independen) dari tuntutan orang tua, namun pada dasarnya mereka masih butuh perawatan, asuhan, bimbingan, atau curahan kasih sayang orang tua (dependen).

8. Perkembangan Moral

Pada masa ini sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima atau buruk/tidak boleh diterima. Berdasarkan pemahamannya itu, maka pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan mengenai bagaimana dia harus bertingkah laku (seperti, mencuci tangan sebelum makan, menggosok gigi sebelum tidur, dan berdoa sebelum makan).

Pada saat mengenal konsep-konsep baik buruk, benar-salah, atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya menjelaskan tentang alasannya. Seperti (1) mengapa menggosok gigi sebelum tidur itu baik, (2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan; atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Penanaman disiplin dengan

disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self-discipline* kemampuan mengendalikan diri, mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar.

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, "*generosity*" (murah hati), atau sikap "*altruism*", yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sikap ini merupakan lawan dari egosentris.

Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak prasekolah ini, sebaiknya orang tua atau guru-guru TK, melakukan upaya-upaya berikut.

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku atau bertutur kata.
- b. Menanamkan kedisiplinan kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan dan kesehatan, dan tata-krama atau berbudi pekerti luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita, seperti tentang: riwayat orang-orang yang baik, dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan atau kerajinan.

B. Anak Usia Sekolah Dasar

1. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung).

Sebelum masa ini yaitu masa pra sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret,

masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan, menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalihkan dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalahnya (*problem solving*) yang sederhana.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Kepada anak sudah cukup untuk dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, kepada anak juga diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasannya atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain dan sebagainya.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogianya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *study tour* atau diskusi kelompok).

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11–12 tahun) telah menguasai sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca dan mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, petualangan, riwayat para pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab-akibat. Oleh sebab itu, kata Tanya yang dipergunakannya pun yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan: ”di mana”, “dari mana”, “ke mana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, yang berarti anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada masa usia anak masuk sekolah dasar, sudah sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Di sekolah, diberikan bahasa yang dengan sengaja menambah perbendaharaan katanya, mengajar menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusasteraan dan keterampilan mengarang. Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya sebagai alat untuk:

- a. Berkomunikasi dengan orang lain.
- b. Menyatakan isi hatinya (perasaannya).
- c. Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
- d. Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
- e. Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

3. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kemampuan menyesuaikan diri-sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti, merencanakan kegiatan *camping*, membuat laporan *study tour*). Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga di arahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.

4. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan pelatihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua untuk mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan yang suasana

emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah adalah marah, takut, cemburu iri hati, kasih sayang rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku peserta didik. Emosi positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan belajar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Mengingat hal tersebut maka guru seyogianya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Upaya yang dapat dilakukan, antara lain: (1) mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (seperti, guru bersikap atau tidak judes); (2) memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (seperti, tidak menganaktirikan atau menganakemaskan anak, tidak mencemooh anak, dan menghargai pendapat anak); (3) memberikan nilai secara objektif; (4) menghargai hasil karya peserta didik, dan sebagainya.

5. Perkembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengenal konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang dikenal anak mengenai benar-

salah atau baik buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia menilai atau memandang bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar/buruk.

6. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan SD, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru yang lain. Apabila semua pihak telah memberikan contoh dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

7. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah mulai terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti, menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar kematangan perkembangan motorik ini pada umumnya dicapainya, karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan.

Sesuai dengan perkembangan fisik (motorik) maka di kelas-kelas permulaan sangat tepat diajarkan:

- a. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar.
- b. Keterampilan dalam menggunakan alat-alat olah raga (menerima, menendang, dan memukul).
- c. Gerakan-gerakan untuk meloncat, berlari, berenang, dan sebagainya.
- d. Baris berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

BAB V

HUKUM-HUKUM PERKEMBANGAN

Proses perkembangan merupakan suatu evolusi yang secara umum adalah sama pada setiap anak. Namun demikian, perbedaan-perbedaan individual kemungkinan terjadi karena faktor-faktor pembawaan, pengalaman-pengalaman dalam lingkungan, dan faktor lainnya, seperti iklim, sosiologis, ekonomis, dan sebagainya.

Selama hayatnya, manusia sebagai individu mengalami perkembangan yang berlangsung secara berangsur-angsur, perlahan tapi pasti, menjalani berbagai fase, dan ada kalanya diseling oleh krisis yang datangnya pada waktu-waktu tertentu. Proses perkembangan yang berkesinambungan, beraturan, bergelombang naik turun, yang berjalan dengan kelajuan cepat maupun lambat, semuanya itu menunjukkan betapa perkembangan mengikuti patokan-patokan atau tunduk pada hukum-hukum tertentu, yang disebut dengan “hukum perkembangan”. Hukum perkembangan itu banyak sekali, di antaranya:

1. Hukum Kesatuan Organis

Menurut hukum ini, anak adalah kesatuan organis, bukan suatu penjumlahan atau suatu kumpulan unsur yang berdiri sendiri. Pernyataan psikis satu sama lain bersangkutan-paut, pengaruh-mempengaruhi dan merupakan suatu keseluruhan. Pertumbuhan dan perkembangan adalah diferensiasi atau pengkhususan dari totalitas pada unsur-unsur atau bagian-bagian baru, bukan kombinasi dari unsur-unsur atau suatu kumpulan dari bagian-bagian. Daya dan fungsi jiwa tidaklah berkembang satu demi satu atau terlepas satu sama lain, melainkan saling bersangkutan paut. Misalnya, ingatan tidak berkembang dan maju sendiri tanpa hubungan dan sangkut paut dengan pengamatan dan perhatian.

2. Hukum Tempo Perkembangan

Hukum ini, setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri, artinya ada anak yang mengalami perkembangan cepat, sedang, dan ada pula yang lambat. Tempo perkembangan ini, seharusnya orang tua tidak perlu merasa kecewa apabila anaknya mengalami perkembangan yang lambat dibandingkan dengan tetangga.

Tempo perkembangan seorang anak sebenarnya, dapat diubah (dipercepat) sedikit, tetapi tidak dapat dipaksakan. Misalnya, ada orang tua yang menganggap dirinya bijaksana, dengan berusaha mengajari anaknya yang belum bersekolah membaca, menulis dan berhitung. Kemudian ketika anaknya sudah masuk sekolah tidak diberikan kesempatan untuk bermain-main karena harus senantiasa belajar. Tindakan demikian akan mempercepat perkembangan anak itu. Akan tetapi, tindakan orang tua tersebut sebetulnya tidak tepat. Meskipun dari tindakan tersebut tidak menyebabkan anak menderita apapun tetapi keadaan itu berarti anak telah mencapai puncak perkembangan lebih dahulu dari pada teman-teman sebayanya. Ia telah melaju maju lebih cepat dan biasanya perkembangan rohani yang luar biasa itu akan mengganggu kesehatan badan. Lagi pula tidak ada orang di dunia ini yang dapat mencapai melebihi puncak perkembangan yang sudah ditetapkan dalam pembawaannya.

3. Hukum Irama (*Ritme*) Perkembangan

Di samping memiliki tempo, perkembangan juga berlangsung sesuai dengan iramanya. Hukum irama berlaku untuk setiap manusia. Baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani tidak selalu dialami perlahan-lahan dengan urutan-urutan yang teratur, melainkan merupakan gelombang-gelombang besar dan kecil yang silih berganti. Pada suatu masa, laju perkembangannya berjalan dengan cepat, tetapi pada waktu berikutnya sedikitpun tidak tampak kemajuan (terhambat).

Kelajuan atau keterhambatan dalam perkembangan itu tidak sama besar pada setiap anak. Demikian pula proses percepatan maupun pelambatan dalam peralihan tidak sama cara berlangsungnya pada setiap anak.

Sehubungan dengan perkembangan cepat atau lambat ini, anak dapat di bedakan atas tiga golongan, yaitu:

- a. Anak yang menunjukkan perkembangan yang cepat ataupun terhambat, melainkan perkembangannya berlangsung mendatar dan maju secara berangsur angsur. Semuanya berlangsung dengan tenang, masa yang satu disambung oleh masa berikutnya dengan tidak menunjukkan peralihan yang nyata.
- b. Anak yang cepat sekali berkembang pada waktu kecilnya, tetapi sesudah besar kecepatan perkembangannya semakin berkurang sehingga akhirnya berhenti sama sekali.
- c. Anak yang lambat laju perkembangannya pada waktu kecil, tetapi semakin besar (lama) semakin bertambah cepat kemajuannya.

4. Hukum Masa Peka

Masa peka adalah suatu masa ketika fungsi-fungsi jiwa menonjolkan diri ke luar, dan peka akan pengaruh rangsangan yang datang. Hukum masa peka ini diperkenalkan oleh Maria Montessori, seorang pendidik berkebangsaan Italia. Menurutnya, Masa peka merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Masa peka ini hanya datang sekali selama hidupnya. Apabila masa ini tidak dipergunakan sebaik-baiknya atau tidak mendapat kesempatan untuk berkembang, maka fungsi-fungsi tersebut akan mengalami kelainan/abnormal, dan hal ini akan mengganggu perkembangan selanjutnya.

Karena adanya satu masa yang disebut masa peka, maka perkembangan tidak lain adalah terpenuhinya masa peka anak-anak. Makin cepat pelayanan terhadap masa peka, berarti anak makin baik perkembangannya.

5. Hukum Rekapitulasi

Hukum rekapitulasi pertama-tama diperkenalkan oleh Hackel, seorang sarjana biologi Jerman, yang disebutnya "hukum biogenetis". Dalam hukum tersebut perkembangan jasmani individu merupakan ulangan dari perkembangan jenisnya. Dengan perkataan lain *ontogenese* adalah rekapitulasi dari *phylogenese*. *Otogenese* adalah perkembangan individu. Sedangkan *phylogenese* adalah kehidupan nenek moyang suatu bangsa.

Dengan demikian menurut hukum rekapitulasi ini perkembangan yang dialami seorang anak merupakan ulangan ringkas sejarah kehidupan umat manusia.

Sebagian besar ahli psikologi mengakui adanya persamaan di antara kehidupan kebudayaan di antara bangsa-bangsa yang modern dewasa ini. Contoh pengulangan ini dapat dilihat dari fase-fase perkembangan anak yang sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa-bangsa sejak zaman dahulu yaitu:

a. Masa berburu dan menyamun

Masa ini dialami anak ketika berusia sekitar 8 tahun, yang ditandai dengan kesenangan anak untuk menangkap binatang (berburu), bermain panah, bermain untuk suling mengintai (jumpritan), bermain kejar-kejaran, dan perang-perangan.

b. Masa beternak

Masa ini dialami anak sekitar 8 sampai 10 tahun, yang ditunjuk dengan kesenangan anak memelihara binatang, seperti ayam, burung merpati, kucing, kelinci, dan lain-lain.

c. Masa bergadang

d. Masa industri

Masa ini timbul pada usia 15 tahun ke atas. Pada masa ini terlihat kesenangan dan asyikan anak mengerjakan pekerjaan tangan, seperti menyulam, membuat keterampilan tangan, dan sebagainya.

6. Hukum Mempertahankan dan Mengembangkan Diri

Dalam diri anak terdapat hasrat dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan diri. Hasrat mempertahankan diri terlihat dalam bentuk-bentuk nafsu makan dan minum menjaga keselamatan diri. Sedangkan hasrat mengembangkan diri terlihat dalam bentuk hasrat ingin tahu, mengenal lingkungan, ingin bergerak, kegiatan bermain-main, dan sebagainya.

Hasrat dasar ini dapat mengembangkan pembawaan jasmani (uratur, saraf, kaki, tangan, kepala, dan lain-lain) serta pembawaan rohani (fantasi, kehendak, pikiran, perasaan, dan lain-lain).

7. Hukum Konvergensi Perkembangan

Pandangan pendidikan di masa lalu berpendapat bahwa hasil pendidikan yang dicapai anak dihubungkan dengan status pendidikan orang tuanya. Menurut kenyataan yang ada sekarang bahwa pendapat lama itu tidak sesuai lagi dengan keadaan. Pandangan lama itu dikuasai oleh aliran nativisme yang dipelopori Schopen Hauer yang berpendapat bahwa “manusia adalah hasil bentukan dari bawaannya”. Sejak anak lahir ia membawa bakat, kesanggupan (potensi) untuk dikembangkan, dan sifat bawaan tertentu. Pembawaan itu akan berkembang sendiri, dalam hal ini pendidikan tidak mampu untuk mengubahnya. Aliran dalam pendidikan yang menganut paham nativisme ini disebut aliran yang pesimis.

Paham nativisme tidak lama menguasai dunia pendidikan, sebab pada abad ke-19 lahir paham empirisme yang dipelopori John Locke. Ia memperkenalkan teori tabularasa yang mengatakan bahwa *child born like a sheet of white paper a void of all charaktrs*. Ketika anak lahir, ia diumpamakan sebagai kertas buram yang putih, belum ditulisi atau digoresi dengan bakat apapun. Jiwanya masih bersih dari pengaruh keturunan sehingga pendidik dapat membentuknya menurut kehendaknya. Aliran dalam pendidikan yang menganut paham empirisme ini disebut aliran yang optimis.

Wiliam Stern menggabungkan kedua pendapat di atas ke dalam hukum konvergensi yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak adalah pengaruh dari unsur lingkungan dan pembawaan.

8. Hukum Hierarki Perkembangan

Bahwa perkembangan anak tidak mungkin mencapai suatu tahap tertentu dengan cara spontan atau sekaligus, akan tetapi harus melalui tingkat-tingkat/tahapan tertentu yang telah tersusun sedemikian rupa. Contoh: perkembangan pikiran/intelek, anak mesti didahului dengan perkembangan pengenalan dan pengamatan.

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

Aspek-aspek perkembangan ini meliputi: fisik, inteligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, dan moral.

A. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini berbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Tompson (Hurlock, 1991) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem saraf, yang sangat mempengaruhi kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah otak (*brain*). Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak terdiri atas 100 miliar sel saraf (neuron), dan setiap sel saraf tersebut rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel saraf yang lainnya.

Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan lainnya, baik keterampilan motorik, intelektual, emosional, sosial, moral maupun kepribadian. Pertumbuhan otak yang normal (sehat) berpengaruh positif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Sedangkan apabila pertumbuhannya tidak normal (karena pengaruh penyakit atau kurang gizi) cenderung akan menghambat perkembangan aspek-aspek tersebut.

Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik ini dibagi dua jenis, yaitu (a) keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga; dan (b) keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola, serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Elizabeth Hurlock, 1991).

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock (1991) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
2. Melalui keterampilan, motorik anak dapat beranjak dari kondisi “*helpenese*” (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi “*independence*” (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan “*self-confidence*” (rasa percaya diri).
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia pra sekolah (Taman Kanak-Kanak) atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan ia akan terkucil atau menjadi anak yang “*fringer*” (terpinggirkan).
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan “*self-concept*” atau kepribadian anak.

B. Perkembangan Intelligensi

1. Pengertian Intelligensi

Masyarakat umum mengenal intelligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berintelligensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai yang baik, atau siswa yang jempolan di kelas.

Andrew Crider (dalam Sayfudin Azwar, 2004) mengemukakan bahwa intelligensi itu bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan. Dalam mengartikan intelligensi ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Di antara pengertian intelligensi itu adalah sebagai berikut.

- a. J.P. Chaplin (1975) mengartikan intelligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. David Wecheler (1966) mengemukakan intelligensi sebagai kapasitas keseluruhan dari individu untuk bertindak dengan bertujuan, berpikir secara rasional, dan menangani lingkungannya secara efektif.

2. Teori-Teori Intelligensi

a. Teori “Two Factor”

Teori ini dikemukakan oleh Charles Spearman (1904). Dia berpendapat bahwa intelligensi itu meliputi kemampuan umum yang diberi nama **faktor-g** (*general factors*), dan kemampuan khusus yang diberi nama **faktor-s** (*specific factors*). Setiap individu memiliki kemampuan ini yang keduanya menentukan penampilan atau perilaku mentalnya.

b. Teori “Primary Mental Ability”

Teori ini dikemukakan oleh Thurstone (1938). Ia berpendapat bahwa intelligensi merupakan penjumlahan dari kemampuan primer, yaitu (a) kemampuan berbahasa: *verbal comprehension*; (b) kemampuan mengingat: *memory*; (c) kemampuan nalar atau berpikir logis: *reasoning*; (d) kemampuan tilikan ruang: *spatial factor*; (e) kemampuan bilangan: *numerical ability*; (f) kemampuan menggunakan kata-kata:

word fluency; dan (g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat: *perceptual speed*.

c. Teori “Multiple Intelligence”

Teori ini dikemukakan oleh Howard Gardner. Tujuh macam inteligensi yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner yaitu:

- 1) Inteligensi linguistik banyak terlibat dalam membaca, menulis, berbicara dan mendengar.
- 2) Inteligensi matematik-logis adalah inteligensi yang digunakan untuk memecahkan problem berbentuk logis simbolis dan matematika abstrak.
- 3) Inteligensi spasial digunakan dalam mencari cara untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, mengatur isi koper agar dapat memuat barang-barang dengan efisien, membayangkan langkah-langkah lanjutan dalam permainan catur, dan sebagainya. Belahan otak kanan merupakan sumber inteligensi ini.
- 4) Inteligensi musik berfungsi dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik ataupun sekedar mendengarkan musik.
- 5) Inteligensi kelincahan tubuh diperlukan dalam aktivitas-aktivitas atletik, menari, berjalan, dan sebagainya.
- 6) Inteligensi interpersonal digunakan dalam berkomunikasi, saling memahami dan berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Inteligensi intrapersonal sangat dibutuhkan dalam memahami diri sendiri. Merupakan kepekaan seseorang akan suasana hati dan kecakapannya sendiri.

3. Penyebaran Inteligensi

Berdasarkan hasil pengukuran atau tes inteligensi terhadap sampel yang dipandang mencerminkan populasinya, maka dikembangkan suatu sistem norma ukuran kecerdasan sebaran berikut.

Tingkatan Inteligensi

IQ (INTELLIGENCE QUOTIEN)	
140–ke atas	Jenius
130–139	Sangat cerdas
120–129	Cerdas
110–119	Di atas normal
90–109	Normal
80–89	Di bawah normal
70–79	Bodoh
50–69	Terbelakang (moron/debil)
49–ke bawah	Terbelakang (imbecile/dan idiot)

C. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, yang menjamin hubungan-hubungan sehat mental, dalam kehidupan seseorang. Perkembangan emosi menuju kedewasaan berproses sejalan dengan usia.

1. Pengertian Emosi

Perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai perasaan-perasaan tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif.

Menurut Crow and Crow (1958) emosi itu adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Pada saat terjadi emosi seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik antara lain berupa:

- a. Reaksi listrik pada kulit: meningkat bila terpesona
- b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernapasan: bernapas panjang bila kecewa
- e. Pupil mata: membesar bila marah
- f. Liur: mengering kalau takut atau tegang
- g. Bulu roma: berdiri kalau takut
- h. Pencemaran: menceret-menceret kalau tegang

- i. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*)
- j. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif

2. Pengaruh Emosi terhadap Perilaku

Dalam pengertian di atas, dikemukakan bahwa emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Berikut ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya sebagai berikut.

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas akan hasil yang telah dicapai.
- b. Melemahkan semangat, bila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa karena frustrasi.
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam bicara.
- d. Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu atau iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Faktor-faktor afektif dalam pengalaman individu mempengaruhi jumlah dan luasnya apa yang dipelajari. Seorang anak di sekolah akan belajar lebih efektif bila ia termotivasi, karena ia merasa perlu belajar. Sekali hal ini ada pada dirinya, selanjutnya ia akan mengembangkan usahanya untuk menguasai bahan yang dipelajari. Jika telah ada rasa senang karena berhasil mencapai prestasi, hal ini akan mengurangi rasa akan kelelahan.

Motivasi untuk belajar akan membantu individu dalam memusatkan perhatian pada apa yang sedang ia kerjakan dan dengan cara itu berarti ia akan memperoleh kepuasan. Karena reaksi setiap pelajar tidak sama, rangsangan untuk belajar yang diberikan harus berbeda-beda dan disesuaikan dengan kondisi anak. Dengan demikian, rangsangan-rangsangan yang menghasilkan

perasaan yang tidak menyenangkan, akan sangat mempengaruhi hasil belajar dan demikian pula rangsangan yang menghasilkan perasaan yang menyenangkan akan mempermudah siswa belajar.

D. Perkembangan Bahasa

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Bayi, semakin ia itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks.

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut.

1. *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara pada dirinya sendiri (monolog).
2. *Socialized speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak anak dengan teman atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi ke dalam lima bentuk: (a) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (c) *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *questions* (pertanyaan), dan (e) *answers* (jawaban).

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun; sementara yang “*socialized speech*” mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*).

E. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan beberapa aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah penting bagi anak, karena dia masih mudah dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

F. Perkembangan Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dapat diartikan sebagai “kualitas pribadi individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik” (Abin Syamsudin Makmun, 1996). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut.

- a. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

- b. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif dan ambivalen (ragu-ragu).
- d. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka; dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

2. Perubahan Kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari pada faktor fisik. Di samping itu, perubahan ini lebih sering dialami oleh anak daripada orang dewasa.

Fenton (Syamsu Yusuf 2002) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor organik, seperti: makanan, obat, infeksi dan gangguan organik.
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial.
- c. Faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti: tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain, dan imitasi.

3. Karakteristik perubahan

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah penyesuaian (*adjustment*). Menurut Alexander A. Schneiders (1964), penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respons individu baik yang bersifat *behavioral* maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu yang mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*); di antara mereka banyak juga yang mengalami tidak sehat (*maladjustment*).

E.B Hurlock (Syamsu Yusuf, 2002) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "*superiority complex*", apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).
- d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan dengan kemampuannya untuk mengatasi masalah-malah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian (otonomi).

RUJUKAN

- Abin Syamsuddin Makmun. 1977. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi Abu. 1977. *Ilmu Jiwa Anak*. Semarang: Toha Putra.
- Ambron Sueann Robinson. 1981. *Child Development*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Chaplin J.P. 1979. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Havighurst. 1961. *Human Development & Education*. New York: David Mckay Co.
- Hurlock E.B. 1991. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa Meitasari Tjanrasa dan Muslichah Zarkasih. Surabaya: Erlangga.
- Johnson David W. 1970 *The Social Psychology of Education*. New York: Holt Rinehart & Wiston Inc.
- Karso, dkk. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Depdikbud.
- Myers, D.G., 1996. *Exploring Psychology*, New York: Worth Publishers, Inc.
- Santrok, J. W., & Yussen, S. R. 1992. *Child Development*. 5th Ed. Dubuque: Wm. C. Brown Publishers.

- Schneiders Alexander A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*.
New York: Winston.
- Seifert, K.L., & Hoffnung, R.J. 1991. *Child and Adolescent Development*.
2nd Ed. Boston: Houhton Mifflin Company.
- Sinolungan A., E., 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:
Toko Gunung Agung.
- Sunarto H., & Hartono Agung B. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Vasta Roos, Haith Marshall M., & Miller Scott A. 1992. *Child Psychology*.
Canada: John Wiley & Sons. Inc.
- Yusuf, Syamsu, H. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Nama Lengkap : Aldjon Nixon Dapa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal lahir : Manado, 19 November 1972
Pangkat/Golongan/NIP : Penata Tkt. I/IIIId/197211192005011001
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Jurusan : FIP/Pendidikan Khusus
Alamat Kantor : Jl. Kampus FIP Unima Matani I Tomohon
Alamat Rumah : Walian I Lingkungan IV Tomohon
Email : nixondapa1972@gmail.com/aldjondapa@unima.ac.id
Telepon/HP : 0431353059/085240838100

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. **SD** - SD Negeri 37 Manado. Lulus tahun 1985
2. **SMP** - SMP Laboratorium IKIP Manado. Lulus tahun 1988
3. **SGO** - SGO Negeri Manado. Lulus tahun 1991
4. **Sarjana (S1)** - Jurusan PLB FIP IKIP Manado. Lulus tahun 2000
5. **Magister (S2)** - Jurusan Bimbingan Penyuluhan - Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lulus tahun 2004

6. **Doktor (S3)** - Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
Lulus tahun 2019

RIWAYAT PENELITIAN & PENGABDIAN

1. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Bagi Anak Berkesulitan Belajar Berhitung. **Ketua Peneliti** (Dana DIPA UNIMA). Tahun 2006
2. Pengaruh Model Pembelajaran Dengan Media Bacaan Berbasis Berita Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Anak Disleksia. **Ketua Peneliti** (Penelitian Dosen Muda, Ditjen Dikti). Tahun 2008
3. Pengembangan Model Ketrampilan Kemampuan Dasar Anak Tunagrahita Mampu Latih Di SLB/C Provinsi Sulawesi Utara. **Anggota Peneliti**. (Penelitian Hibah Bersaing, Dirjen Dikti). Tahun 2008
4. Pengembangan Model Pembelajaran SAVI Dengan Media Bacaan Berbasis Berita Untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian Hibah Bersaing. **Ketua Peneliti**. Tahun 2010-2011
5. Pengembangan Model Pembelajaran PECS Bagi Anak Autis di Kota Manado. Penelitian Hibah Bersaing. **Anggota Peneliti**. Tahun 2012
6. Evaluasi Penyelenggaraan Program Kelas Akselerasi di SMP Negeri I Tondano Kabupaten Minahasa. Penelitian Hibah Bersaing. **Ketua Peneliti**. Tahun 2013
7. Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Belajar Anak Hiperaktif di Kota Tomohon. Penelitian Hibah Bersaing. **Anggota Peneliti**. Tahun 2014
8. Penerapan Model Pembelajaran SAVI Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca. **Penelitian Disertasi**. Tahun 2018-2019
9. Pengembangan Model Pembelajaran SAVI Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Unima Manado. Hibah Pendidikan Khusus. Direktorat Belmawa Kemendikbud. **Ketua Peneliti**. 2020

RIWAYAT MENULIS & PUBLIKASI

1. Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi (SINTA 2) *Differentiated Learning Model for Student with Reading Difficulties*. **Jurnal Teknologi Pendidikan**. Vol. 22 No. 3. ISSN 2620-3081. DOI: 10.21009/jtp.v22i2.15814. Pascasarjana UNJ Jakarta. Agustus 2020.
2. Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi (SINTA 5). *Perkembangan Diri Pemuda Autis yang Tidak Bersekolah*. **Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan**. Vol. 6, No.3, Agustus 2020. e-ISSN: 2089-5364. UNIBRAH Maluku Utara.
3. Buku Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Buku. **Penulis Utama**. Tahun 2019.
4. Publikasi di Jurnal Internasional bereputasi (Scopus Q4) *How to Implement the Save Learning Model for Students with Reading Difficulties*. **Universal Journal of Educational Research** 7(9A): 44-55, 2019. DOI: 10.13189/ujer.2019.071606. September 2019.
5. Prosiding Internasional terindeks WOS- *SAVI Learning Model for Students with Reading Difficulties* (Atlantis Press, 2018), Proceedings of the 5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training (ICTVET 2018).
6. Prosiding Internasional - *Adaptive Learning Model for Children with Learning Problem on Inclusive School* (Atlantis Press, 2018), Proceedings of the 2nd INDOEDUC4ALL - Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018).
7. Prosiding Seminar Nasional. *Model Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkesulitan Belajar di SD Inklusi Kota Tomohon* (Seminar Nasional Hasil Pengabdian Universitas Airlangga Surabaya, Presenter Terbaik Bidang Pendidikan, 2018).
8. Prosiding Internasional terindeks WOS - *Differentiated Learning Model for Student With Reading Difficulties* (Atlantis Press, 2017), (Proceedings of the 9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017).
9. Program Pendidikan Seks untuk Anak Autis di Kota Manado (Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Unima Manado, 2016).

10. Buku Pendidikan Anak Berbakat. Penulis. Penerbit: Makaria Waya. **Penulis Utama**. 2016.
11. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial. **Buku Ajar**. Dibiayai dengan dana Proyek Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas. **Penulis Utama**. Tahun 2006.
12. Manajemen Pendidikan Inklusi. **Buku Ajar**. Dibiayai dengan dana Proyek Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas. **Penulis Utama**. Tahun 2006.
13. Paradigma Baru Pendidikan Kaum Marginal: Pendidikan Inklusi Mimpi atau Kebutuhan ?. Artikel Dimuat Pada Koran Manado Post. **Tahun 2005**.

RIWAYAT PEKERJAAN DAN JABATAN

1. Guru PAUD di TK Anugerah Vila Nusa Indah Bojong Kulur. (2002)
2. Guru SD di SD Permata Sakti Pondok Gede Permai Bekasi. (2003)
3. Guru SMP di SMP Permata Sakti Pondok Gede Permai Bekasi. (2004)
4. Guru SMA di SMA Kr. 2 Binsus Tomohon. (2006-2009)
5. Kepala SD Pertama Sakti Pondok Gede Permai Bekasi. (2004-2005)
6. Dosen FIP Unima. (2005)
7. Pendiri SLB Paulus Tomohon. (2012)
8. Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Unima (2008-2012)
9. Ketua Program Studi Pendidikan Khusus FIP Unima (2013 -2015)
10. Pembantu Dekan IV FIP Unima (2017- 2020)
11. Sekretaris Pusat Studi Gender, Anak dan Inklusi Sosial Unima Manado
12. Ketua Tim Pengembang Model Pembelajaran Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Unima Manado (2020)

PRESTASI DAN PENGHARGAAN

1. Juara II Dosen Berprestasi Unima Manado (2011)
2. Best Presenter Bidang Pendidikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian di Universitas Airlangga Surabaya (2018)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus Pusat Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPkHI) (2018-2022)
2. Sekretaris Forum SLB Provinsi Sulawesi Utara (2017-2021)
3. Wakil Sekretaris DPW HIMPAUDI Sulawesi Utara (2016-2020)
4. Pengurus PORTADIN Provinsi SULUT (2017-2021)
5. Anggota POKJA Bunda PAUD Provinsi Sulawesi Utara
6. Anggota POKJA Pendidikan Keluarga Provinsi Sulawesi Utara



Nama Lengkap : Dr. Meisie Lenny Mangantes, M.Pd.
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Tompaso Baru, 16 Juni 1962
Pangkat/Golongan/NIP : Pembina/IVa/1962061619872002
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Fakultas/Prodi : FIP/Bimbingan Konseling
Alamat Kantor : Jl. Kampus FIP UNIMA Matani I Tomohon
Alamat Rumah : Jl. Sea Lingk. IV Malalayang Satu Manado
Email : mmangantes@gmail.com/meisiemangantes@unima.ac.id
No HP : 085240546962
Nama Ayah : Hans Marthin Mangantes (Alm.)
Nama Ibu : Anatje Sidonia Sual
Nama Suami : Prof. Dr. Henry J.D. Tamboto, M.Si.
Pekerjaan : Dosen FEKON UNIMA
Nama Anak : 1. Helsi Mikha Tamboto, S.T.
2. Aristo Yermia Tamboto, S.H.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD GMIM Tompaso Baru lulus tahun 1973
2. SMP Negeri Tompaso Baru lulus tahun 1976
3. SPG Negeri Tomohon lulus tahun 1980
4. S-1 Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Negeri Manado lulus tahun 1985
5. S-2 Program Studi Bimbingan dan Konseling PPs Universitas Negeri Malang lulus tahun 2005

6. S-3 Program Studi Manajemen Pendidikan PPs Universitas Negeri Manado lulus tahun 2019

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling sejak tahun 1987
2. Kepala Laboratorium Bimbingan Konseling FIP UNIMA tahun 2011-2015
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling FIP UNIMA tahun 2016-2020
4. Pembantu Dekan II FIP UNIMA tahun 2020 sampai sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara PD ABKIN Sulawesi Utara
2. Anggota Ikatan Instrumentasi Bimbingan Konseling Indonesia